

Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Di Pulau Lombok

¹Muhamad Arfan, ²Saipul Arip Watoni

¹arfan240785@uinmataram.ac.id, ²saipularipw@uinmataram.ac.id

¹Program Studi PBA UIN Mataram, ²Program Studi PPI UIN Mataram

Abstrak

Penelitian ini berjudul: "Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural di Pulau Lombok". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat sejumlah tokoh punakawan wayang Sasak berbasis kearifan lokal yang didalangi oleh Lalu Nasib diantaranya yang terkenal: a) Amaq Baoq, b) Amaq Amet, c) Amaq Ocong, d) Amaq Kesek, e) Inaq Itet, f) Amaq Beko dan g) Jero Dangkem. Keenam tokoh ini memiliki karakter yang jenaka dan humoris, penuh kesederhanaan, toleransi, mengajarkan kebaikan, kritik konstruktif serta yang terpenting mewakili sikap masyarakat kelas menengah ke bawah. Mereka merupakan representasi dari suku-suku yang ada di wilayah NTB yaitu: Suku Sasak, Mbojo dan Suku Bali. Proses pembentukan karakter tokoh-tokoh punakawan wayang Sasak ini antara mengacu pada: a) penyesuaian pada karakteristik lokal masyarakat yang hidup di Pulau Lombok yang plural; b) Latar cerita yang dibangun berangkat dari isu-isu sosial masyarakat lokal yang terus ter-update; c) perpaduan antara dunia modernitas dan tradisonal; d) penekanan pada kritik humoris dan kearifan lokal. Sementara nilai-nilai filosofis yang terbangun dari karakter tersebut yaitu: kearifan dalam kesederhanaan, keberanian menyuarakan kebenaran, harmoni dengan alam dan antar sesama, penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, serta bijaksana dalam humor.

Kedua, perbedaan khas tokoh punakawan wayang Sasak dengan wayang lainnya di Nusantara antara lain: a) Punakawan dalam Wayang Sasak yang didalangi oleh Lalu Nasib sangat berbasis kearifan lokal memiliki nama-nama lokal sebagaimana disebut diatas. Nama-nama ini tidak ditemukan di tradisi wayang Jawa atau Bali dan mencerminkan bahasa dan budaya masyarakat Lombok. Nama-nama tersebut juga memiliki makna simbolis yang khas sesuai dengan karakteristik masyarakat Sasak yang plural; b) Dalam tradisi Jawa, punakawan lebih dikenal dengan nama Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tokoh-tokoh ini dihadirkan dalam bentuk humoris dengan kepribadian unik yang masing-masing melambangkan aspek kehidupan masyarakat Jawa, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kebijaksanaan; c) Di Bali, tokoh Punakawan dikenal sebagai Tualen, Merdah, Delem, dan Sangut. Tokoh-tokoh ini memiliki karakter yang sama dalam hal humor, tetapi dengan nama dan sifat yang disesuaikan dengan budaya Bali, di mana Tualen adalah karakter bijak yang kerap mendampingi tokoh utama.

Ketiga, nilai filosofis wayang Sasak dalam bingkai moderasi beragama masyarakat plural pulau Lombok terkontekstualisasi dalam sejumlah poin antara lain: a) komitmen kebangsaan (nationality commitment); b) toleransi (tolerance); c) anti kekerasan (anti violence) dan d) penerimaan terhadap tradisi (acceptance of tradition). Sedangkan implementasi nilai wayang Sasak tersebut dalam bingkai moderasi beragama masyarakat plural lombok terefleksi dalam hal-hal sebagai berikut: a) dialog antar budaya dan antar agama melalui dunia seni; b) sarana pendidikan nilai-nilai moderasi bagi generasi muda; dan c) penanaman kesadaran terhadap pluralitas. Sementara itu relevansi wayang Sasak dengan

tantangan kehidupan beragama masyarakat plural di Lombok berfungsi untuk: a) menjawab tantangan radikalisme, b) menguatkan identitas masyarakat Lombok yang religius dan berbudaya, dan c) memupuk solidaritas sosial dan religius masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Filosofis Wayang Sasak, Kearifan Lokal, Moderasi Beragama.

Abstract:

This research is entitled: "Contextualization of the Philosophical Values of Wayang Sasak Art Based on Local Wisdom in the Frame of Religious Moderation in Plural Communities on Lombok Island". This research is descriptive qualitative field research. Data collection was carried out through a process of observation, interviews and documentation. The results of the research show that: First, there are a number of Sasak punakawan wayang figures based on local wisdom masterminded by Lalu Nasib, including the famous ones: a) Amaq Baoq, b) Amaq Amet, c) Amaq Ocong, d) Amaq Kesek, e) Inaq Itet, f) Amaq Beko and g) Jero Dangkem. These six figures have witty and humorous characters, are full of simplicity, tolerance, teach kindness, constructive criticism and most importantly represent the attitudes of lower middle class society. They are representatives of the tribes in the NTB region, namely: the Sasak, Mbojo and Balinese tribes. The process of forming the characters of the Sasak clown puppet characters refers to: a) adapting to the local characteristics of the people living on the pluralistic island of Lombok; b) The setting of the story is based on social issues in the local community which are continuously updated; c) a combination of modernity and traditional worlds; d) emphasis on humorous criticism and local wisdom. Meanwhile, the philosophical values that are built from this character are: wisdom in simplicity, courage to speak the truth, harmony with nature and each other, respect for traditions and ancestors, and wisdom in humor.

Second, the typical differences between Sasak wayang punakawan figures and other wayang in the archipelago include: a) Punakawan in Sasak Wayang masterminded by Lalu Nasib are very much based on local wisdom and have local names as mentioned above. These names are not found in Javanese or Balinese wayang traditions and reflect the language and culture of the Lombok people. These names also have unique symbolic meanings in accordance with the characteristics of the plural Sasak community; b) In Javanese tradition, punakawan are better known by the names Semar, Gareng, Petruk, and Bagong. These figures are presented in humorous form with unique personalities, each of which symbolizes aspects of Javanese life, such as honesty, simplicity and wisdom; c) In Bali, Punakawan figures are known as Tualen, Merdah, Delem, and Sangut. These characters have the same character in terms of humor, but with names and characteristics adapted to Balinese culture, where Tualen is a wise character who often accompanies the main character.

Third, the philosophical value of Sasak wayang in the frame of religious moderation in the plural society of the island of Lombok is contextualized in a number of points, including: a) nationality commitment; b) tolerance; c) non-violence (anti-violence) and d) acceptance of tradition (acceptance of tradition). Meanwhile, the implementation of the Sasak wayang values within the framework of religious moderation in Lombok's plural society is reflected in the following matters: a) intercultural and interreligious dialogue through the world of art; b) a means of educating the values of moderation for the younger generation; and c) cultivating awareness of plurality. Meanwhile, the relevance of Sasak wayang to the challenges of the religious life of external communities in Lombok functions to: a) respond to the challenges of radicalism, b) strengthen the religious and cultural identity of the Lombok community, and c) foster social and religious solidarity in the community.

Keywords: Philosophical Values of Wayang Sasak, Local Wisdom, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Eksistensi sebuah pagelaran seni budaya yang berkembang di masyarakat Nusantara tidak hanya dimaknai sebagai pagelaran budaya semata, namun ia sekaligus dimaknai sebagai pertunjukan ritual yang tumbuh subur di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang religius. Hal ini sebagai terekam dalam perjalanan para pendakwah awal abad ke-15 M di Nusantara khususnya yang terkonsentrasi di Pulau Jawa yang dikenal dengan istilah Wali Songo (9 tokoh penyebar Islam).

Salah satu tokoh Wali Songo yang identik dengan pendekatan budaya dalam penyebaran Islam bernama Raden Sahid atau lebih populer dengan nama Sunan Kalijaga memanfaatkan media seni pertunjukan wayang dengan melakukan modifikasi dan perubahan yang menyesuakannya dengan ajaran Islam dan kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat tersebut. Beberapa perubahan tersebut meliputi bentuk dan cerita yang disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga pertunjukan wayang yang dahulunya hanya identik dengan agama Hindu-Budha dapat disesuaikan dengan ajaran Islam (Agus Sunyoto, 2012: 177).

Proses penyebaran dakwah Islam awal di Nusantara khususnya Jawa melalui seni wayang sebagaimana dilakoni oleh Sunan Kalijaga tersebut ternyata juga berlaku fenomena tersebut di daerah Pulau Lombok dengan masyarakat suku Sasak. Hal ini sebagaimana terpublikasikan dari hasil penelitian yang tersusun dalam sebuah buku berjudul: "Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat" oleh tim peneliti Dikbud NTB memberikan simpulan singkat bahwa eksistensi wayang Sasak diyakini oleh para ahli dan pemerhati budaya Sasak digunakan oleh para penyebar awal ajaran Islam di Pulau "*Sasak Mirah Lombok Adi*" menggunakan wayang sebagai media dakwah.

Kesimpulan ini diperkuat juga dengan adanya lakon/punakawan atau tokoh wayang dengan latar cerita *Serat Menak* yang dimainkan dalam pertunjukan wayang Sasak, dan bukan mengguankan latar cerita Ramayana atau Mahabarata sebagaimana dikenal luas dalam kebudayaan dan agama Hindu-Budha di Pulau Jawa dan Bali. Cerita dalam *Serat Menak* bersumber dari cerita Persia (Iran) yang dikenal sebagai salah satu wilayah dunia Islam yang cukup banyak mengirim delegasi para pendakwah ke Nusantara di era awal. Cerita Persia ini sangat terkenal dengan tokoh sentralnya bernama Amir Hamzah yang merupakan paman kandung Nabi Muhammad SAW (Muhammad Yamin, dkk, 1992: 20).

Pulau Lombok, dengan keanekaragaman etnis, agama, dan budaya, menjadi contoh unik dari kehidupan masyarakat plural yang mampu menjaga harmoni sosial. Dalam lanskap ini, seni dan budaya tradisional seperti *wayang Sasak* memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Wayang Sasak, sebuah warisan budaya masyarakat Sasak di Lombok, kaya akan simbolisme dan filsafat yang mencerminkan pandangan hidup, nilai moral, dan kearifan lokal masyarakat Lombok.

Pulau Lombok dikenal sebagai kawasan dengan keberagaman agama yang harmonis, dimana Islam, Hindu, Budha, dan Kristen hidup berdampingan. Di tengah dinamika pluralitas tersebut, terdapat seni budaya lokal yang memegang peran vital dalam menjaga keselarasan nilai dan pemahaman antarbudaya, yakni *wayang Sasak*. Wayang Sasak bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sebuah wadah penyampaian nilai-nilai filosofis yang mendalam tentang kehidupan, moral, dan spiritualitas masyarakat Sasak. Dalam bingkai kearifan lokal, *wayang Sasak* sarat dengan ajaran nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.

Sebagai sebuah media komunikasi, pertunjukan atau pagelaran wayang Sasak tradisional atau era klasik seringkali menampilkan lakon atau cerita *Serat Menak* oleh para Dalang Sasak dengan menggunakan media bahasa Kawi atau Jawa Kuno. Hal ini tentu menjadikan para pendengar atau audiens kurang memahami dan mendalami pesan-pesan yang disampaikan. Namun lambat laun, salah satu dalang Sasak tersohor yang berasal dari kampung Perigi Gerung Selatan Lombok Barat bernama Mamiq H. Lalu Nasib hadir dengan melakukan pembaruan dan penyegaran baik dari segi cerita atau lakon maupun dalam hal kreasi penciptaan tokoh pewayangan atau punakawan yang khas digali dari tradisi dan budaya yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat Sasak Pulau Lombok yang plural.

Sejumlah punakawan atau tokoh pewayangan yang dikreasikan dan dimodif oleh salah seorang dalang tersohor bernama H. Lalu Nasib itu seperti: *Amaq Baoq*, *Amaq Amet*, *Amaq Locong/Locok*, *Inaq Litet* dan beberapa lakon atau punakawan lainnya sesungguhnya sarat atau penuh dengan makna-makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Misalkan saja *Amaq Baoq* merupakan sebuah pelesetan dari istilah kata "baik". Hal ini memiliki implikasi makna pada seseorang yang senantiasa berbuat baik dalam hidupnya sehingga dapat menjadi teladan. Selanjutnya *Amaq Amet* berimplikasi pada sosok tokoh yang gemar melakukan pengamatan dan perenungan pada kehidupan di lingkungan sekitarnya, senantiasa siap siaga baik jiwa maupun raganya di dalam menghadapi segala rintangan yang dapat mengancam persatuan. Kemudian sosok *Amaq Locong* atau *Locok* berimplikasi pada sosok tokoh yang digambarkan sebagai pribadi yang hidupnya hanya mengandalkan untung-untungan. Selanjutnya *Inaq Litet* yang berasal dari kata "Lit" yaitu bahasa Amerika Latin yang bermakna gender dan kesetaraan. Hal ini berimplikasi bahwa kesetaraan gender harus selalu dikedepankan, namun tanpa melupakan

fitriah seorang wanita dengan perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya sekaligus isteri bagi suami pasangannya. Sejumlah tokoh-tokoh pewayangan punakawan yang menjadi *trade mark* Mamiq Lalu Nasib di atas sebenarnya merupakan gambaran keragaman masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok yang sangat kontekstual dan nyata adanya.

Jika dikaitkan dengan *term* moderasi beragama, maka tentu saja pagelaran atau pertunjukan seni wayang Sasak ini sangat erat kaitannya dan memiliki kesesuaian dengan tujuan yang dicita-citakan dan diprogramkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia agar terciptanya pandangan keagamaan atau cara beragama yang moderat dari para penganut agama, dapat memahami setiap perbedaan dalam sebuah sebuah kebersamaan sangatlah indah dan tidak tidak adanya indikasi penyimpangan apalagi mengatasnamakan agama, terlebih lagi di Pulau Lombok sangat terkenal dengan masyarakatnya yang plural dan heterogen. Semangat toleransi beragama dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk membangun sebuah bangsa besar yang berkarakter. Beberapa indikasi dari keberhasilan program moderasi beragama dapat dilihat dari ditemukannya sejumlah indikasi antara lain: adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan serta penerimaan terhadap tradisi yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis dalam *wayang Sasak*, khususnya dalam bingkai moderasi beragama. Mengingat pentingnya moderasi beragama sebagai upaya membangun masyarakat yang saling menghormati di tengah keberagaman, penelitian ini berusaha menggali bagaimana pesan-pesan filosofis wayang Sasak dapat berkontribusi dalam menciptakan pemahaman lintas agama di Lombok. Dengan mengangkat kearifan lokal sebagai medium, nilai-nilai wayang Sasak diharapkan mampu

menjadi jembatan yang menguatkan toleransi serta menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana nilai filosofis dalam *wayang Sasak* dapat diadaptasi dan dikontekstualisasikan agar efektif dalam membingkai moderasi beragama? Melalui pendekatan ini, diharapkan wayang Sasak dapat menjadi salah satu media budaya yang menghubungkan perbedaan keagamaan, menginspirasi sikap saling menghormati, dan membangun kebersamaan yang inklusif. Hasil dari penelitian ini tidak hanya menambah kajian ilmiah mengenai budaya lokal Sasak, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi moderasi beragama berbasis budaya untuk menghadapi tantangan multikultural di Lombok.

Dari uraian panjang lebar pendahuluan di atas, maka peneliti sangat tertarik sekali melakukan sebuah penelitian dasar interdisipliner yang berjudul: "Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural di Pulau Lombok".

KERANGKA TEORITIK

Adapun teori-teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Teori Nilai

Max Scheler (1874–1928), seorang filsuf Jerman, melihat nilai sebagai sesuatu yang obyektif dan hierarkis. Scheler berpendapat bahwa nilai memiliki sifat "dihargai" dan bukan sesuatu yang ditentukan oleh subjek. Sementara John Dewey (1859–1952), seorang filsuf dan psikolog Amerika, menawarkan perspektif pragmatis dalam teori nilai. Dewey berpendapat bahwa nilai adalah hasil dari pengalaman individu dengan lingkungannya. Ia menyebut nilai

sebagai sesuatu yang bersifat empiris dan terus berubah, tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan praktis manusia.

Milton Rokeach (1918-1988), seorang psikolog sosial, mengembangkan teori sistem nilai yang lebih berfokus pada psikologi individu. Rokeach mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang diinginkan, yang memandu individu dalam menentukan pilihan dan prioritas hidupnya. Menurut Rokeach, nilai-nilai manusia terbagi dalam dua kategori: *terminal values* (tujuan hidup seperti kebahagiaan, kesejahteraan) dan *instrumental values* (cara mencapai tujuan tersebut, seperti kejujuran dan kerja keras).

Lebih lanjut, salah satu ahli Louis D. Kattsof sebagaimana dikutip oleh Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan (Syamsul Maarif, 2007: 114).

Sementara itu, kata “filosofis” merupakan turunan kata sifat dari kata filsafat yang berarti pandangan hidup (*way of life*) seseorang ataupun sekelompok orang sebagai sebuah konsep dasar tentang kehidupan yang dicita-citakannya. Filsafat juga seringkali dimaknai sebagai suatu sikap seseorang yang secara sadar dalam memikirkan segala sesuatu secara radikal, mendalam, luas dan menyeluruh (holistik) dengan segala hubungan sebab akibat. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis merupakan sebuah keyakinan yang teguh mengenai bagaimana cara manusia bertingkah laku dan memikirkan apa tujuan akhir yang hendak dicapai oleh individu atau seseorang.

Teori nilai telah berperan besar dalam membantu memahami dan menganalisis budaya serta perilaku individu dan masyarakat dalam berbagai konteks. Dalam penelitian sosial, teori nilai menjadi alat untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dasar seperti keadilan, kebebasan, atau kesejahteraan membentuk norma dan kebiasaan sosial. Di bidang budaya, teori nilai juga memfasilitasi pemahaman tentang perbedaan dan persamaan nilai di berbagai kelompok etnis atau agama, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami nilai sebagai elemen yang dinamis dan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan kontekstual, teori nilai menyediakan kerangka kerja yang luas untuk mengeksplorasi topik-topik seperti pluralisme, moderasi beragama, dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks seni pewayangan, tentu sarat sekali dengan adanya nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai filsafat khas Nusantara, sebab seni wayang merupakan budaya asli dan khas yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara. Adapun nilai-nilai filosofis yang termuat dalam seni pewayangan antara lain sebagai berikut: 1) etika, 2) budaya, 3) mistikisme, 4) cermin jati diri, 5) karakter, 6) religius, 7) kebangsaan, dan 8) pedoman hidup.

Teori Simbol dalam Perspektif Dillistone

Dalam perspektif Dillistone, simbol bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga penggerak untuk menghidupkan dan mempertahankan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif. Oleh karena itu, simbol sering kali dimanfaatkan dalam upaya membangun kohesi sosial dan moderasi beragama. Dalam masyarakat multikultural seperti Lombok, simbol-simbol budaya lokal seperti *wayang Sasak* berperan dalam menciptakan dialog lintas agama yang

harmonis. Wayang Sasak, yang sarat dengan simbol-simbol filosofis, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Proses simbolik ini secara mendasar merefleksikan proses transformasi kehidupan manusia mulai dari tingkat yang paling primitif sampai ke tingkatan yang paling beradab. Sekali lagi simbol ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang tidak hanya secara individual namun juga artian sosial. Lebih lanjut menurut Dillistone, simbol berkaitan dengan kohesi sosial sekaligus transformasi sosial. Melalui simbol ini maka manusia mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dalam menghayati eksistensinya. Komunikasi efektif yang dibangun oleh manusia dalam menghadapi sebuah situasi dan realitas yang dihadapinya.

Simbol-simbol yang digunakannya juga dapat mempengaruhi perubahan manusia baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun antara individu dengan masyarakatnya. Dengan memanfaatkan simbol sebagai alat komunikasi yang mendalam dan efektif, teori simbol Dillistone memberikan pandangan bahwa simbol-simbol yang terinternalisasi dalam budaya dan agama memiliki peran signifikan dalam mempromosikan pemahaman dan keselarasan antarindividu di masyarakat plural.

Teori Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang bermakna kesedangan atau penguasaan terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Inggris disebut “*moderation*” dan seringkali disamakan artinya dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Pada umumnya, moderat berarti mengutamakan nilai keseimbangan terhadap hal-hal berkaitan dengan keyakinan, moral, dan sikap atau perilaku (watak).

Dalam versi Kementerian Agama sebagai disebutkan oleh Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saipuddin melalui bukunya berjudul “Moderasi Beragama” menyebutkan bahwa moderasi beragama berarti kepercayaan diri sendiri terhadap substansi atau esensi dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang dengan tetap berbagi kebenaran sejauh tafsir agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda-beda.

Aspek teologis dalam moderasi beragama menekankan bahwa ajaran agama, secara esensial, mendukung nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan kemanusiaan. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang menghargai kehidupan manusia dan menghindari kekerasan serta kekejaman. Moderasi beragama mengajak setiap umat untuk kembali kepada nilai-nilai dasar agama mereka, seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan, yang bersifat universal. Contohnya dalam Islam, Al-Qur’an mengajarkan umat untuk menjadi *ummatan wasatan* (umat yang moderat atau jalan tengah) yang bertindak sebagai saksi kebaikan di antara manusia. Begitu juga dalam agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Buddha yang memiliki prinsip-prinsip tentang cinta kasih, tanpa kekerasan, dan harmoni.

Moderasi beragama tidak hanya bertumpu pada aspek teologis, tetapi juga pada dimensi sosial dan kultural. Pada level ini, moderasi beragama menekankan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan budaya masyarakat. Moderasi beragama mengakui bahwa setiap budaya memiliki cara pandang dan praktik yang mungkin berbeda, tetapi tetap mengedepankan prinsip kesetaraan dan saling menghargai. Misalnya, di Indonesia, moderasi beragama sering dikaitkan dengan praktik-praktik budaya lokal seperti *gotong royong*, musyawarah, dan tradisi saling menghormati yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, moderasi

beragama juga mendukung nilai-nilai yang menjadi perekat sosial di suatu komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dapat teramati secara empiris sekaligus penelitian studi kasus untuk mengungkapkan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan sebuah upaya serius untuk mendeskripsikan fenomena atau gejala bahasa dalam keadaan sebenarnya atau apa adanya di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan sebuah upaya pemecahan masalah terkait apa yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan secara analitis keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan temuan fakta empiris di lapangan.

Lokus atau situs penelitian sebagai sumber untuk memperoleh dan menggali keterangan dan data penelitian. Adapun yang menjadi lokus penelitian terfokus pada salah satu dalam wayang Sasak yang dikenal sebagai dalang maestro dan tersohor bernama Mamiq H. Lalu Nasib yang berasal dari Gerung Selatan Kabupaten Lombok Barat.

Sumber data primer dalam penelitian berasal dari turunan atau ungkapan serta tindakan dari responden, informan atau subjek penelitian yang merujuk kepada dalang wayang Sasak Lalu Nasib. Oleh sebab itu, data primer atau data utama yang dibutuhkan oleh peneliti berupa wawancara mendalam bersama dalang wayang Sasak Lalu Nasib. Selain data utama, sumber data sekunder yang dijadikan landasan oleh peneliti merupakan sumber tertulis yang terdiri dari sumber buku, disertasi, tesis dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Responden, informan atau subjek dalam penelitian ini ditentukan secara persuasif menggunakan teknik random sampling dimana sejak awal peneliti

melakukan observasi awal ke lapangan dan berlanjut selama penelitian ini berlangsung. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meminjam model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yang terdiri dari empat proses atau tahapan sebagai berikut: a) Pengumpulan Data (*Data Collection*), b) Reduksi Data (*Data Reduction*), c) Penyajian Data (*Data Display*), dan d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*). Moleong (2018: 329-330) menyebutkan bahwa uji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik di antaranya: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi dan c) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Tokoh Punakawan Khas Wayang Sasak dan Kandungan Nilai Filosofisnya

a) Tokoh-Tokoh Punakawan Wayang Sasak

Istilah *punakawan* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang pada dasarnya merujuk pada "teman," "pengikut," atau "abdi." Dalam pewayangan, kata ini juga dikaitkan dengan konsep abdi yang setia atau kawan sejati yang mendampingi tokoh utama (biasanya ksatria atau pahlawan). Kata *punakawan* terdiri dari dua bagian: *puna* dan *kawan*. *Puna* mengacu pada makna "pandai" atau "bijak," sementara *kawan* berarti "teman" atau "pendamping." Jadi, *punakawan* dapat diartikan sebagai "teman yang bijak." Meski dalam pewayangan, punakawan sering tampil sebagai tokoh yang lucu dan sederhana, mereka sesungguhnya memiliki kebijaksanaan tersendiri dan sering memberikan panduan serta nasihat berharga kepada tokoh utama.

Dalam wayang Sasak yang diciptakan oleh Lalu Nasib, tokoh-tokoh punakawan khas lokal Sasak adalah karakter yang biasanya berfungsi sebagai pelawak dan penasihat, serta memberikan nuansa humor dalam cerita, paling tidak ada 5 karakter utama serta ditambah 2 karakter pembantu yang diciptakan oleh Dalang Lalu Nasib sebagaimana seringkali terlihat dalam acara pertunjukan wayang Sasak maupun acara live di salah satu stasiun TV Lombok. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa tokoh punakawan wayang Sasak terkenal karya Dalang Lalu Nasib sebagaimana hasil wawancara peneliti yaitu: 1) Amaq Baoq, 2) Amaq Amet, 3) Amaq Ocong, 4) Amaq Kesek, 5) Inaq Itet, 6) Amaq Beko, dan 7) Jero Dangkem.

1) *Amaq Baoq*

Nama *Amaq Baoq* berasal dari kata "Amaq," yang berarti "ayah" atau "bapak" dalam bahasa Sasak. Sedangkan kata Baoq dalam bahasa Sasak ini berarti "janggut". Namun kata baoq ini diplesetkan menjadi perwakilan istilah kata "baik" yang berafiliasi pada seseorang yang selalu berbuat baik dalam hidupnya dan senantiasa dijadikan sebagai tauladan.

2) *Amaq Amet*

Tokoh punakawan *Amaq Amet* memiliki peran yang menarik dan sering kali menjadi pelengkap karakter *Amaq Baoq*. Sebagai salah satu punakawan yang setia, *Amaq Amet* turut menyajikan unsur humor sekaligus memberikan nasihat bijak kepada tokoh utama, meskipun caranya berbeda dengan *Amaq Baoq*. Nama *Amaq Amet* berasal dari kata "Amaq," yang berarti "ayah" atau "bapak" dalam bahasa Sasak, sedangkan "Amet" memiliki makna "mengamati,"

menggambarkan kebiasaan karakter ini yang suka "mengambil" sesuatu dalam artian filosofis atau literal.

3) *Amaq Locong*

Amaq Locong atau *Amaq Locok* atau seringkali disebut juga *Amaq Ocong* merupakan gambaran pribadi seseorang yang hidupnya untung-untungan. Ibarat orang yang sedang kocok arisan. Jadi, jika ia tidak memiliki life skill (keterampilan hidup), maka ia tidak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri bahkan ia akan sulit berbaur dengan lingkungannya.

4) *Amaq Kesek*

Dalam bahasa Sasak, kata "*kesek*" merujuk pada "*kotor*" atau "*debu*" yang menempel pada tubuh atau pakaian. Dalam konteks karakter *Amaq Kesek* di wayang Sasak, nama ini menyiratkan sosok rakyat biasa yang sederhana dan tidak terikat pada penampilan yang bersih atau mewah. Nama "*Kesek*" menggambarkan kerendahan hati dan kesederhanaan, karakter yang "mbumi" dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

5) *Inaq Itet*

Inaq Litet atau seringkali disingkat menjadi *Inaq Itet* merupakan merupakan istilah dari Bahasa Sasak yaitu kata "*inaq*" yang berarti "ibu" dan kata "*Itet*" berarti "kecil" atau "mungil." Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan ukuran fisik atau sifat sesuatu yang tidak besar. Dalam konteks karakter *Inaq Itet*, nama ini menunjukkan bahwa ia adalah sosok perempuan yang mungkin memiliki fisik kecil, tetapi tetap memiliki kepribadian yang kuat dan berpengaruh.

6) *Amaq Beko*

Amaq Beko secara historis berkaitan dengan wilayah Bima sebagai salah satu entitas wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terletak di Pulau Sumbawa di ujung bagian Timur. Masyarakat Bima di pulau Lombok juga sudah cukup banyak menyebar dan bersosialisasi dengan Masyarakat Sasak Lombok. *Amaq Beko* sering kali digambarkan sebagai sosok yang besar, kuat, dan perkasa, mencerminkan karakteristik fisik masyarakat Bima yang dikenal tangguh. Penampilannya yang berisi dan wibawa memberi kesan bahwa ia adalah sosok yang dihormati dan berpengaruh dalam pertunjukan.

7) *Jero Dangkem*

Kata *Jero*” dalam bahasa Bali berarti “dalam” atau “di dalam,” yang sering digunakan untuk merujuk pada tempat atau posisi, seperti dalam konteks keagamaan atau ritual. Sedangkan kata “*Dangkem*” sering diasosiasikan dengan “*bagaikan*” atau “*seperti*.” Nama ini secara keseluruhan dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat, seringkali terkait dengan spiritualitas atau status sosial.

Jero Dangkem mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam budaya Bali, mengaitkannya dengan pertunjukan wayang Sasak. Kehadirannya menunjukkan pengaruh budaya Bali yang kuat di wilayah Sasak, terutama dalam aspek seni dan pertunjukan. Melalui dialog dan nasihatnya, *Jero Dangkem* mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Ia menunjukkan pentingnya moralitas, kejujuran, dan penghormatan terhadap tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

b) Proses Pembentukan Karakter Tokoh Wayang Sasak

Dalam proses pembentukan tokoh-tokohnya, Lalu Nasib melakukan beberapa langkah utama sebagaimana hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

1) Penyesuaian dengan Karakteristik Lokal

Dalang Lalu Nasib dalam menciptakan karakter wayang Sasak yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal di Pulau Lombok mengikuti beberapa proses yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Lalu Nasib melakukan observasi terhadap masyarakat Lombok, memahami kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Ia memperhatikan perilaku, dialog, dan interaksi sosial yang menjadi ciri khas masyarakat. Sebagai dalang, Lalu Nasib menyerap pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk pelajaran dari dalang-dalang senior dan pengalaman langsung dalam pertunjukan. Ini membantunya mengadaptasi elemen-elemen yang relevan dengan konteks lokal.

2) Pengembangan Cerita Berdasarkan Isu Sosial Lokal

Salah satu keunikan pendekatan Dalang Lalu Nasib adalah mengangkat isu-isu sosial dan politik lokal sebagai bagian dari narasi tokoh. Dalam pengembangan cerita, tokoh Punakawan sering digunakan untuk menyindir kebijakan pemerintah, mengkritik ketidakadilan, dan mencerminkan aspirasi rakyat tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Tokoh-tokoh ini memberikan komentar sosial melalui humor, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

3) Kombinasi Tradisi dan Modernitas

Dalam membentuk karakter, Lalu Nasib tidak ragu untuk menggabungkan elemen-elemen modern tanpa kehilangan keaslian dari tokoh-tokoh wayang tradisional. Misalnya, ia memodifikasi dialog atau cerita Punakawan agar relevan dengan situasi saat ini, seperti kritik terhadap isu lingkungan, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Hal ini menjadikan pertunjukan Wayang Sasak tetap relevan di era modern dan mampu menarik perhatian generasi muda.

4) Penekanan pada Humor dan Kearifan Lokal

Dalang Lalu Nasib sangat mahir menggunakan humor dalam pertunjukannya, yang membuat tokoh-tokoh wayang, terutama Punakawan, menjadi lebih hidup dan mudah diterima. Humor ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperhalus kritik sosial yang disampaikan. Humor yang digunakan umumnya terkait dengan kearifan lokal, misalnya pepatah atau sindiran halus yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak.

c) Nilai-Nilai Filosofis Wayang Sasak

Dalam tokoh-tokoh Wayang Sasak yang dibawakan oleh Dalang Lalu Nasib, terdapat beberapa nilai filosofis penting yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sasak sebagaimana hasil wawancara peneliti. Beberapa di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kearifan dalam Kesederhanaan

Hampir semua karakter tokoh punawakan wayang Sasak yang diciptakan oleh Dalang Lalu Nasib digambarkan sebagai karakter sederhana namun bijak. Mereka tidak mengejar kekuasaan atau harta, melainkan hidup dengan sederhana dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menerima

kehidupan dengan rasa syukur dan tidak serakah. Hal ini sebenarnya sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh Dalang Lalu Nasib hingga saat di masa tuanya saat ini.

2) Keberanian Menyuarakan Kebenaran

Meskipun status sosial Punakawan adalah rakyat biasa, mereka memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran kepada tokoh-tokoh lain dalam cerita, termasuk kepada tokoh bangsawan atau raja. Ini merefleksikan filosofi bahwa kebenaran harus diungkapkan, meskipun dari pihak yang lebih lemah atau kecil. Dalang Lalu Nasib menggunakan Punakawan sebagai sarana untuk menyoroti ketidakadilan dan kekeliruan tanpa menimbulkan perpecahan

3) Harmoni dengan Alam dan Sesama

Filosofi harmonisasi sangat kental dalam cerita Wayang Sasak, di mana para tokoh sering kali disarankan untuk hidup berdampingan dengan alam dan menjaga lingkungan. Dalang Lalu Nasib, melalui tokoh-tokoh wayangnya, menyampaikan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan sesama. Hal ini mengajarkan masyarakat Lombok tentang tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam.

4) Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur

Dalam pertunjukan Wayang Sasak, Dalang Lalu Nasib selalu menekankan pentingnya menjaga tradisi dan menghormati leluhur. Melalui tokoh-tokoh seperti Punakawan, ia mengajarkan bahwa warisan budaya adalah bagian dari jati diri yang harus dilestarikan. Ini adalah filosofi tentang pentingnya mempertahankan akar budaya di tengah perubahan zaman.

5) Kebijakan dalam Humor

Humor dalam Wayang Sasak bukan sekadar lelucon, tetapi memiliki makna filosofis yang dalam. Melalui humor, tokoh Punakawan mengajarkan kebijaksanaan dan mengajak masyarakat untuk menertawakan diri sendiri. Ini merupakan cara untuk menghadapi masalah dengan kepala dingin dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan. Humor ini juga mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan kesabaran.

d) Seni Pertunjukan Wayang Sasak

Dalam pertunjukan Wayang Sasak yang dibawakan oleh Dalang Lalu Nasib, terdapat sejumlah perangkat atau perlengkapan yang menjadi bagian penting dalam menyajikan cerita kepada penonton. Selain itu, model pertunjukan Wayang Sasak juga memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan wayang lainnya, menggabungkan unsur seni, budaya, dan religi.

Perangkat-perangkat dalam Pertunjukan Wayang Sasak oleh Dalang Lalu Nasib antara lain terdiri dari: 1) Wayang Kulit (Figur Wayang); 2) Kelir (Layar atau Latar); 3) Lampu Blencong; 4) Gamelan dan Instrumen Musik; 5) Cempala dan Kepyak; dan 6) Aksesoris Tambahan.

Model pertunjukan Wayang Sasak oleh Dalang Lalu Nasib menampilkan kesederhanaan dan kedekatan dengan masyarakat, menjadikan seni ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi budaya bagi penonton. Dalang Lalu Nasib tidak hanya menjaga nilai tradisi dalam pertunjukan, tetapi juga memastikan pesan-pesan tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok.

Perbedaan Khas Punakawan Wayang Sasak Dengan Wayang Lainnya Di Nusantara

a) Tokoh-tokoh Punakawan Wayang Jawa dan Sejarah Terbentuknya

Berikut adalah tokoh-tokoh Punakawan dalam wayang Jawa beserta sejarah dan nilai-nilai yang terkait dengan pembentukan mereka:

- 1) *Semar* adalah tokoh Punakawan tertua dan paling dihormati. Ia digambarkan sebagai sosok sederhana, berbadan gempal, dengan wajah tersenyum dan mata yang menyiratkan kebijaksanaan.
- 2) *Gareng* adalah putra pertama Semar, yang memiliki ciri fisik unik dengan tubuh pendek dan kaki pincang. Gareng digambarkan memiliki mata yang juling dan bibir yang selalu tersenyum. Nama aslinya adalah *Nala Gareng*.
- 3) *Petruk* dikenal dengan tubuhnya yang tinggi, hidung panjang, dan bibir lebar yang tersenyum lebar. Ia adalah anak kedua dari Semar dan sering kali tampil sebagai tokoh yang humoris dan cerdas. Petruk adalah sosok yang lebih licik dan pandai mengakali situasi dibandingkan Gareng.
- 4) *Bagong* adalah anak bungsu dari Semar. Ia digambarkan berbadan besar, gemuk, dan memiliki wajah yang polos dengan ekspresi konyol. Nama Bagong berasal dari kata Jawa yang berarti "bengkak" atau "menggelembung." Bagong adalah sosok yang polos, jujur, dan apa adanya.

b) Tokoh-Tokoh Punakawan Wayang Bali dan Sejarah Terbentuknya

Dalam tradisi wayang Bali, tokoh-tokoh Punakawan dikenal sebagai karakter yang penuh humor dan memiliki fungsi sebagai penasihat, pendamping, serta penghibur bagi tokoh utama. Walaupun memiliki beberapa kemiripan dengan Punakawan dalam wayang Jawa, tokoh Punakawan Bali seperti *Tualen*, *Merdah*, *Delem*, dan *Sangut* memiliki karakteristik dan sejarah yang unik, yang mencerminkan kepercayaan, nilai budaya, dan kearifan lokal masyarakat Bali. Berikut ini adalah penjelasan

mengenai tokoh-tokoh Punakawan dalam wayang Bali beserta sejarah pembentukannya.

- 1) *Tualen* adalah Punakawan tertua dan paling dihormati dalam wayang Bali. Ia digambarkan sebagai sosok tua dengan tubuh gemuk, kulit gelap, dan wajah yang serius tetapi sering terlihat bijaksana. Dalam berbagai cerita, Tualen berperan sebagai pelayan setia yang selalu mendampingi raja atau ksatria utama.
- 2) *Merdah* adalah putra Tualen dan merupakan sosok yang lebih muda dan lebih cekatan dibandingkan ayahnya. Merdah memiliki wajah yang lebih ceria dan tubuh yang agak kurus. Ia sering kali tampil dengan senyuman dan humor, membawa suasana ringan di setiap kemunculannya.
- 3) *Delem* adalah tokoh Punakawan yang biasanya berperan sebagai pelayan tokoh antagonis atau karakter jahat dalam cerita wayang Bali. Ia digambarkan dengan wajah bengis, tubuh besar, dan kulit gelap, mencerminkan sisi jahat dalam masyarakat.
- 4) *Sangut* adalah saudara atau kerabat Delem dan memiliki karakteristik yang mirip, tetapi biasanya lebih rendah dalam status sosial. Ia juga memiliki tubuh besar, wajah yang kurang ramah, dan sering kali tampil sebagai pengiring dari karakter antagonis.

c) Perbedaan Khas Tokoh Punakawan Wayang Sasak dengan Wayang Lainnya di Nusantara

Tokoh Punakawan dalam wayang Sasak memiliki sejumlah perbedaan khas dibandingkan dengan Punakawan di tradisi wayang lainnya di Nusantara, seperti di Jawa dan Bali. Punakawan merupakan karakter penting dalam tradisi wayang sebagai simbol rakyat biasa yang berperan sebagai penasehat, penghibur, sekaligus penyampai kritik sosial.

Berikut adalah perbedaan khas Punakawan dalam Wayang Sasak dibandingkan dengan Punakawan di Jawa dan Bali:

1) Nama dan Identitas Tokoh

- a) Wayang Sasak: Punakawan dalam Wayang Sasak yang didalangi oleh Lalu Nasib berbasis kearifan lokal memiliki nama-nama lokal seperti *Amaq Baoq*, *Amaq Amet*, *Amaq Ocong*, *Amaq Kesek*, *Inaq Itet*, *Amaq Beko* dan *Jero Dangkem*. Nama-nama ini tidak ditemukan di tradisi wayang Jawa atau Bali dan mencerminkan bahasa dan budaya masyarakat Lombok. Nama-nama tersebut juga memiliki makna simbolis yang khas sesuai dengan karakteristik masyarakat Sasak yang plural.
- b) Wayang Jawa: Dalam tradisi Jawa, Punakawan lebih dikenal dengan nama Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tokoh-tokoh ini dihadirkan dalam bentuk humoris dengan kepribadian unik yang masing-masing melambangkan aspek kehidupan masyarakat Jawa, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kebijaksanaan.
- c) Wayang Bali: Di Bali, tokoh Punakawan dikenal sebagai *Tualen*, *Merdah*, *Delem*, dan *Sangut*. Tokoh-tokoh ini memiliki karakter yang sama dalam hal humor, tetapi dengan nama dan sifat yang disesuaikan dengan budaya Bali, di mana *Tualen* adalah karakter bijak yang kerap mendampingi tokoh utama.

2) Peran dalam Cerita

- a) Wayang Sasak: Punakawan dalam Wayang Sasak biasanya mengangkat nilai-nilai Islam atau pesan moral dengan cara yang sederhana dan sering disampaikan melalui nasihat atau kritik terhadap tindakan tokoh utama. Mereka juga menjadi jembatan yang menyampaikan ajaran Islam yang disesuaikan dengan nilai-nilai

budaya Sasak, menjadikan mereka sebagai sosok bijak yang membawa pesan religius.

b) Wayang Jawa: Di Jawa, peran Punakawan lebih bervariasi, mencakup humor dan kritik sosial serta menyampaikan petuah kepada tokoh-tokoh besar seperti Pandawa atau Kurawa. Tokoh Semar, sebagai pemimpin Punakawan, juga dianggap sebagai representasi spiritual yang memiliki kedalaman makna, bahkan disimbolkan sebagai penyeimbang dunia.

c) Wayang Bali: Dalam wayang Bali, peran Punakawan juga sebagai penasihat atau penghibur, tetapi dalam konteks budaya Hindu Bali. Misalnya, *Tualen* dan *Merdah* dianggap memiliki kecenderungan yang lebih religius dalam hal tradisi Hindu Bali, mendampingi ksatria utama seperti Rama atau Arjuna, dan sering kali mengajarkan nilai-nilai kehidupan berlandaskan ajaran agama Hindu.

3) Karakterisasi dan Sifat-sifat Tokoh

a) Wayang Sasak: Punakawan Sasak cenderung lebih sederhana dan tidak memiliki kompleksitas karakter seperti dalam tradisi Jawa. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang polos, bijak, dan religius dengan gaya bicara yang sederhana dan humor yang halus. Gaya penyampaian mereka lebih membumi dan akrab dengan masyarakat Sasak.

b) Wayang Jawa: Dalam tradisi Jawa, masing-masing Punakawan memiliki karakter yang jelas dan berbeda. Semar adalah yang paling bijaksana dan disegani, Gareng mencerminkan sosok yang lugu, Petruk licik namun jenaka, sementara Bagong sering kali bersikap jujur tanpa menyaring perkataan. Karakter-karakter ini membentuk spektrum sifat yang kaya, menggambarkan berbagai sisi manusia.

- c) Wayang Bali: Punakawan Bali seperti Tualen dan Merdah juga memiliki peran yang dominan dalam aspek humor, tetapi mereka lebih tunduk kepada sistem kasta dan hirarki budaya Bali. Mereka lebih fokus pada pelayanan dan kesetiaan kepada ksatria utama dan lebih sering tunduk pada nilai-nilai hierarki Hindu Bali.
- 4) Nilai Filosofis dan Moral yang Diusung
- a) Wayang Sasak: Punakawan Sasak biasanya menyampaikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesetiaan, ketakwaan, dan persaudaraan. Melalui karakter Punakawan, pesan-pesan ini disampaikan dengan bahasa dan pendekatan yang mudah dimengerti oleh masyarakat Sasak. Cerita dan nasihat yang diberikan memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup masyarakat Sasak sehari-hari.
- b) Wayang Jawa: Dalam tradisi Jawa, nilai-nilai filosofis yang disampaikan lebih beragam dan mencakup ajaran kejawen (kebatinan Jawa), nilai kebijaksanaan, dan filsafat hidup Jawa seperti konsep "manunggaling kawula gusti" (penyatuan manusia dengan Tuhan). Semar sering kali dianggap sebagai representasi spiritual yang membawa pesan ketenangan dan penyerahan diri pada kehendak alam.
- c) Wayang Bali: Punakawan Bali biasanya menyampaikan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran Hindu Bali seperti karma, dharma, dan hubungan harmoni antara manusia, alam, dan dewa-dewa. Nilai-nilai ini dituangkan dalam nasihat-nasihat kepada tokoh utama yang mencerminkan etika dan filosofi Hindu Bali.

Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Pulau Lombok

a) Nilai Filosofis Wayang Sasak dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Pulau Lombok

1) Komitmen Kebangsaan (*Nationality Commitment*)

Pulau Lombok dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam, termasuk Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dihadirkan dalam Wayang Sasak berfungsi sebagai cerminan cara hidup masyarakat yang menghargai keberagaman. Wayang Sasak sering kali mengajarkan tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, yang merupakan fondasi moderasi beragama.

2) Tolerans (*Tolerance*)

Wayang Sasak sering kali menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat tema kebersamaan, pengampunan, dan toleransi antar-individu, yang mencerminkan nilai-nilai yang selaras dengan kehidupan masyarakat Lombok yang multikultural. Cerita-cerita dalam wayang ini menunjukkan konflik antara kebaikan dan keburukan, yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan. Hal ini mengajarkan masyarakat untuk senantiasa mengedepankan nilai kebaikan di atas keburukan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menjalankan ajaran agama.

3) Anti kekerasan (*Anti Violence*)

Wayang Sasak berfungsi sebagai medium pendidikan sosial-budaya yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pementasan wayang ini bisa menjadi ruang bagi masyarakat untuk belajar memahami dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa memaksakan pandangan.

4) Penerimaan Terhadap Tradisi (*Acceptance Of Tradition*)

Wayang Sasak biasanya mengambil inspirasi dari cerita-cerita epos seperti Mahabharata dan Ramayana, tetapi diadaptasi sesuai dengan konteks lokal yang diwarnai oleh pengaruh Islam. Wayang Sasak pun menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami ajaran agama dengan cara yang lebih kontekstual dan membumi. Wayang Sasak mengajarkan pentingnya kearifan lokal sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan beragama yang tidak hanya melihat agama sebagai doktrin, tetapi juga sebagai praktik yang menyatu dalam budaya setempat.

b) Implementasi Nilai Wayang Sasak dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Lombok

1) Dialog Antar Budaya dan Antar Agama Melalui Dunia Seni

Pementasan Wayang Sasak dapat dijadikan ajang untuk mempertemukan berbagai kalangan, dari berbagai agama dan latar belakang budaya, untuk berdialog dalam ruang yang netral dan bersahabat. Dalam seni ini, masyarakat bisa menyerap pesan-pesan yang menekankan pentingnya keselarasan hidup, pengampunan, dan saling menghargai yang sesuai dengan ajaran semua agama.

2) Sarana Pendidikan Nilai-Nilai Moderasi bagi Generasi Muda

Wayang Sasak dapat menjadi media pendidikan nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi muda di Lombok. Dengan cerita yang kaya akan pesan moral dan kearifan lokal, generasi muda dapat belajar pentingnya moderasi, tidak hanya dalam beragama tetapi juga dalam menjalani kehidupan sosial.

3) Penanaman Kesadaran terhadap Pluralitas

Dalam wayang, penonton melihat bahwa karakter dan cerita tidak menekankan perbedaan agama secara ekstrem, melainkan membahas kehidupan dalam pandangan yang menyeluruh. Wayang

Sasak mengajarkan masyarakat bahwa perbedaan bisa diterima dan diharmonisasikan melalui pendekatan budaya yang lebih adaptif dan inklusif.

c) Relevansi Wayang Sasak dengan Tantangan Kehidupan Beragama Masyarakat Plural di Lombok

1) Menjawab Tantangan Radikalisme

Wayang Sasak, dengan nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya, memberikan pemahaman bahwa agama dan budaya dapat menyatu dalam satu kesatuan yang harmonis. Ini adalah upaya untuk menangkal pandangan-pandangan radikal yang menolak keberagaman budaya dan mendorong kehidupan yang eksklusif.

2) Memperkuat Identitas Masyarakat Lombok yang Religius dan Berbudaya

Dalam kondisi plural, identitas yang kuat namun terbuka adalah hal penting. Melalui Wayang Sasak, masyarakat Lombok diajarkan untuk bangga pada identitas budayanya tanpa melupakan nilai-nilai agama yang mereka anut. Kombinasi identitas religius dan kultural ini bisa menjadi landasan yang kokoh untuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

3) Memupuk Solidaritas Sosial dan Religius

Wayang Sasak sering mengangkat cerita-cerita kepahlawanan, kepedulian sosial, dan kemanusiaan. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat diingatkan untuk mengedepankan nilai-nilai solidaritas sosial, membantu sesama, dan menjaga kebersamaan yang sesuai dengan prinsip agama. Hal ini relevan dengan konteks Lombok yang memiliki beragam keyakinan dan membutuhkan solidaritas lintas agama dalam menghadapi tantangan bersama.

KESIMPULAN

Terdapat sejumlah tokoh punakawan wayang Sasak berbasis kearifan lokal yang didalangi oleh Lalu Nasib diantaranya yang terkenal: a) *Amaq Baoq*, b) *Amaq Amet*, c) *Amaq Ocong*, d) *Amaq Kesek*, e) *Inaq Itet*, f) *Amaq Beko* dan g) *Jero Dangkem*. Keenam tokoh ini memiliki karakter yang jenaka dan humoris, penuh kesederhanaan, toleransi, mengajarkan kebaikan, kritik konstruktif serta yang terpenting mewakili sikap masyarakat kelas menengah ke bawah. Mereka merupakan representasi dari suku-suku yang ada di wilayah NTB yaitu: Suku Sasak, Mbojo dan Suku Bali. Proses pembentukan karakter tokoh-tokoh punakawan wayang Sasak ini antara mengacu pada: a) penyesuaian pada karakteristik lokal masyarakat yang hidup di Pulau Lombok yang plural; b) Latar cerita yang dibangun berangkat dari isu-isu sosial masyarakat lokal yang terus *ter-update*; c) perpaduan antara dunia modernitas dan tradisional; d) penekanan pada kritik humoris dan kearifan lokal. Sementara nilai-nilai filosofis yang terbangun dari karakter tersebut yaitu: kearifan dalam kesederhanaan, keberanian menyuarakan kebenaran, harmoni dengan alam dan antar sesama, penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, serta bijaksana dalam humor.

Perbedaan khas tokoh punakawan wayang Sasak dengan wayang lainnya di Nusantara antara lain: a) Punakawan dalam Wayang Sasak yang didalangi oleh Lalu Nasib sangat berbasis kearifan lokal memiliki nama-nama lokal sebagaimana disebut diatas. Nama-nama ini tidak ditemukan di tradisi wayang Jawa atau Bali dan mencerminkan bahasa dan budaya masyarakat Lombok. Nama-nama tersebut juga memiliki makna simbolis yang khas sesuai dengan karakteristik masyarakat Sasak yang plural; b) Dalam tradisi Jawa, punakawan lebih dikenal dengan nama *Semar*, *Gareng*, *Petruk*, dan *Bagong*. Tokoh-tokoh ini dihadirkan dalam bentuk humoris dengan kepribadian unik yang masing-masing melambangkan aspek kehidupan masyarakat Jawa, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kebijaksanaan; c) Di Bali, tokoh Punakawan dikenal sebagai *Tualen*, *Merdah*, *Delem*, dan *Sangut*. Tokoh-tokoh ini memiliki karakter yang sama dalam hal humor, tetapi dengan nama dan sifat yang disesuaikan dengan budaya Bali, di mana *Tualen* adalah karakter bijak yang kerap mendampingi tokoh utama.

Nilai filosofis wayang Sasak dalam bingkai moderasi beragama masyarakat plural pulau Lombok terkontekstualisasi dalam sejumlah poin antara lain: a) komitmen kebangsaan (*nationality commitment*); b) toleransi (*tolerance*); c) anti kekerasan (*anti violence*) dan d) penerimaan terhadap tradisi (*acceptance of tradition*). Sedangkan implementasi nilai wayang Sasak tersebut dalam bingkai moderasi beragama masyarakat plural Lombok terefleksi dalam hal-hal sebagai berikut: a) dialog antar budaya dan antar agama melalui dunia seni; b) sarana pendidikan nilai-nilai moderasi bagi generasi muda; dan c) penanaman kesadaran terhadap pluralitas. Sementara itu relevansi wayang Sasak dengan tantangan kehidupan beragama masyarakat plural di Lombok berfungsi untuk: a) menjawab tantangan radikalisme, b) menguatkan identitas masyarakat Lombok yang religius dan berbudaya, dan c) memupuk solidaritas sosial dan religius masyarakat.

Dengan mengadaptasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam wayang Sasak, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konteks lokal dan kearifan tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi sosial dan harmoni antar kelompok yang berbeda. Sebagai hasilnya, wayang Sasak tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya pengembangan dan pemanfaatan seni wayang Sasak sebagai alat edukasi dan promosi nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya lokal sambil mendorong persatuan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A.C. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Amin, M. Darori, ed., 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anggoro, Bayu. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukkan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2 (2), 122 - 133.
- Arifin, Tatang M. 1992. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aslinda dan Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Dewey, J. 1939. *Theory of Valuation*. University of Chicago Press.
- Dillistone, F.W. 1955. *Christianity and Symbolism*, Philadelphia: The Westminster.
- _____. 1986. *The Power of Symbols*. Philadelphia: Fortress Press.
- Haryanto, S. (1995). *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*. 2th ed. Semarang: Dahara Prize.
- John Ryan Bartholomew, 2001. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. 2010. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mertosedono, Amir. (1994). *Sejarah Wayang: Asal-Usul, Jenis, Dan Cirinya*. 4th ed. Semarang: Dahara Prize.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan J. Saldana. 2014. *Qualitativ Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. 8. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Scheler, M. 1973. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schwartz, S. H. 1992. "Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries." *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1-65.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprpto, 2013. *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid – kontestasi, integrase dan Resolusi Konflik Hindu- Muslim*, Kencana Primadina Group.
- Syamsul Maarif, 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Wijonarko, 1991. *Selayang Pandang Wayang Menak*, Solo: Penerbit Amigo.